

BAB III

GAMBARAN UMUM TENTANG PORSIGAL

Bab ini merupakan hasil wawancara dengan Mubaidah dan Kholid Fathirius yang dilakukan pada 22 Desember 2018, dengan Hendri pada 28 Desember 2018 dan hasil dari dokumentasi video ceramah yang dilakukan oleh KH Gholib Thohir pada acara sarasehan PORSIGAL tahun 1434 H. Isi wawancara tidak ditulis secara terperinci melainkan telah diproses ke dalam sub bab dan sub bab sesuai dengan kebutuhan pembahasan.

A. Sejarah PORSIGAL

1. Riwayat PORSIGAL

PORSIGAL merupakan kepanjangan dari Pendidikan Olahraga Silat Indah Garuda Loncat pertama kali diperkenalkan di Desa Kerjen, Srengat, Blitar. Pada saat awal berdiri, PORSIGAL memiliki nama berbeda tetapi singkatan nama PORSIGAL ditetapkan secara resmi oleh pemerintah tanggal 2 Maret 1978 sebagai organisasi pendidikan seni bela diri silat di Blitar. Tempat perkumpulan para santri PORSIGAL seluruh Indonesia ada di Padepokan Krido Pamungkas Djati yang juga merupakan rumah. KH Gholib Thohir. Beliau merupakan pendiri organisasi PORSIGAL, pimpinan pertama, sekaligus guru besar PORSIGAL di Padepokan Krido Pamungkas Djati.

Organisasi PORSIGAL ini sebenarnya memiliki sejarah cukup panjang, tetapi organisasi ini tidak memiliki sistem dokumentasi yang

memadai sehingga peneliti memerlukan sumber sekunder dari berbagai platform. Sejarah organisasi bela diri PORSIGAL salah satunya diperoleh dari sumber video Garuda Loncat yang disampaikan pada acara sarasehan PORSIGAL tahun 1434 H di portal You Tube (<https://youtube.be/FSBIrdYzSUA>).

Berdasarkan video tersebut diketahui bahwa sebelum bernama PORSIGAL, pendidikan silat ini bernama Garuda Milar dengan pendekarnya sekaligus pemimpinnya adalah Mbah Badengam.¹ Mbah Badengam mengajarkan silat kepada murid-muridnya dari berbagai kalangan masyarakat sekitar dengan tujuan untuk turut berjuang mengusir para penjajah di Blitar. Pada saat itu murid di padepokan ini dikenal sebagai tentara kelud atau tentara sriti.

KH Gholib Thohir mengenal ilmu bela diri silat di perguruan ini dengan belajar pada murid Mbah Badengam, yaitu Mashud dan Husen. Selama masa pendidikan tersebut, Mbah Badengam mendorong perlunya upaya pelestarian seni bela diri Garuda Milar melalui pendirian secara resmi. Oleh karena itu KH Gholib Thohir mendaftarkan sebagai organisasi resmi di bawah pengawasan NKRI.

2. Riwayat Jurus Silat PORSIGAL

KH Gholib Thohir atau yang biasa dipanggil Mbah Gholib merupakan keturunan Eyang Hasan Witono yang merupakan pengawal

¹Menurut KBBI pendekar adalah orang yang pandai dalam bersilat, bermain pedang, dsb. You Tube, (2018, September 11). *Sarasehan PORSIGAL 1434 H* [Berkas Vidio]. Diperoleh dari <https://youtube.be/FSBIrdYzSUA>, menit ke 1:09

Pangeran Diponegoro. Eyang Hasan Witono yang merupakan kakek buyut Mbah Gholib mengembangkan ilmu bela diri silat di Blitar.² Ilmu silat ini disebut dengan ilmu Sentono yang dimuat dalam buku *Pranalayudho* dalam bahasa Jawa kuno, bahasa Kawi.

Mbah Gholib menyebarkan ajaran silat berdasarkan seni bela diri dari Mbah Badengam dan dari ilmu silat keluarga, silat Sentono. Beberapa tahun kemudian Mbah Gholib mulai berpendapat bahwa kemampuan bela diri perlu diseimbangi dengan kemampuan ibadah, sehingga Beliau melakukan perjalanan untuk mencari ilmu di Pondok PETA (Pondok Pasulukan Thoriqot Agung) di Tulungagung dan bermursyid kepada Kyai Djali Mustaqiem. Sejak saat itu Mbah Gholib merupakan pengikut toriqot Syadziliyah.

Selain jurus Sentono, Mbah Gholib mengembangkan jurus silat “halus” yang disebut sebagai “kembangan”. Sebagaimana nama jurus tersebut, jurus “kembangan” memiliki penekanan pada filosofi keindahan, kehalusan sebagaimana implementasi dari makna *akhlakul karimah*. Oleh karena itu masyarakat juga mengenal organisasi PORSIGAL sebagai pendidikan olahraga “Silat Indah.”³

² Hasil wawancara dengan Mubaidah pada 22 Desember 2018 pukul 11.05 WIB

³ You Tube, (2018, September 11). *Sarasehan PORSIGAL 1434 H* [Berkas Vidio]. Diperoleh dari <https://youtube.be/FSBIrdYzSUA>, menit ke 25:43

B. Padepokan Krido Pamungkas Djati

Gambar 3-1. Padepokan Krido Pamungkas Djati tampak depan



PORSIGAL memiliki padepokan sendiri dengan dengan nama Padepokan Krido Pamungkas Djati yang beralamat di RT 02, RW 01, Jalan Garuda, Desa Kerjen, Kecamatan Srengat, Kabupaten Blitar. Padepokan Krido Pamungkas Djati (PKPJ) merupakan tempat pertama kali Mbah Gholib memperkenalkan ilmu bela diri silat jurus sentono dan silat Mbah Badengam pada masyarakat sekitar. Nama *Krido* berarti perang dan biasanya dimaknai dengan maksud pelatihan fisik yang terus menenurus (*penggemblengan*), *Pamungkas* berarti kekuatan, dan *Djati* artinya diri. Dengan demikian pemilihan nama dengan maksud santri-santri yang datang dan tinggal di padepokan dapat melakukan pendalaman ilmu-ilmu yang berhubungan dengan silat dan mencari pengalaman hidup, sehingga santri-santri PORSIGAL dapat menemukan kekuatan diri yang hakiki yang hanya bersumber pada olah hati dan hanya yakin bahwa segala kekuatan adalah milik Allah dan dapat menemukan pelajaran hidup di padepokan tersebut.⁴

⁴ Hasil wawancara dengan Mubaidah pada 22 Desember 2018 pukul 11.05 WIB

Saat pertama kali masuk PKPJ, di depan rumah KH Gholib Thohir terdapat patung lambang PORSIGAL. Patung tersebut berbentuk logo PORSIGAL yang dikelilingi oleh burung garuda dan naga. Burung garuda dan naga ini merupakan lambang dari PORSIGAL. Lambang burung Garuda menunjukkan sejarah awal PORSIGAL yang merupakan silat Mbah Badengam dengan nama Garuda Milar, sementara lambang binatang imajiner Naga merupakan lambang dari keperkasaan.

Gambar 3-2. Patung Burung Garuda dan Naga



Gambar 3-3. Rumah KH Gholib Thohir (tampak bagian tengah)



Gambar 3-4 Rumah KH Gholib Thohir (tampak bagian kanan)



Bangunan di PKPJ dari tampak depan terdiri dari rumah guru besar (bagian tengah dan sisi kanan) dan langgar “Kyai Bodo”, serta kesekretariatan pengurus pusat. Bangunan tengah merupakan rumah KH Gholib Thohir yang merupakan rumah warisan dari kakek KH Gholib Thohir. Sebelah kanan merupakan bangunan

baru yang dibangun oleh KH Gholib Thohir sebagai kediaman pribadi dan keluarga. Langgar bernama “Kyai Bodo” maksudnya bahwa setiap manusia itu tidak dapat berbuat apa-apa dan tidak mengerti apa-apa. Hal ini berdasarkan pemikiran filosofi bahwa segala sesuatu yang lebih pintar dan lebih mengerti hanya Allah SWT saja, di hadapan Allah SWT manusia lemah dan tidak dapat berbuat apa-apa.⁵ Di halaman padepokan bagian kiri, terdapat patung harimau yang menggambarkan sebuah sosok abstrak penjaga guru besar yang berwujud harimau.

Gambar 3-5. Langgar Kyai Bodo (tampak bagian kiri)



⁵Hasil wawancara dengan Mubaidah pada 22 Desember 2018 pukul 11.05 WIB

Gambar 3-6. Patung Harimau



Bangunan sebelah kiri padepokan dulu digunakan oleh guru besar sebagai klinik kesehatan masyarakat. Saat ini bangunan ini digunakan untuk tempat istirahat para santri yang tinggal di padepokan. Di bagian belakang klinik tersebut terdapat bangunan kayu berbentuk “gubuk” yang merupakan tempat istirahat para santri di padepokan dan di depannya terdapat makam Alm. KH Gholib Thohir.

Di halaman belakang terdapat kandang hewan-hewan ternak guru besar. Guru besar mempunyai banyak hewan ternak, seperti sapi, ikan, siamang dan burung merak. Untuk saat ini yang ada hanya sapi dan burung merak. Semua yang merawat hewan ternak tersebut adalah para santri PORSIGAL yang tinggal di PKPJ. Biasanya latihan silat juga dilakukan di halaman belakang ini.

Gambar 3-7. Klinik Kesehatan Masyarakat



Gambar 3-8. Gubuk Kayu Tempat Istirahat Santri



Gambar 3-9. Halaman Belakang Padepokan



Model bangunan PKPJ dibuat dengan model arsitektur bernuansa Cina sementara desain relief dan patung-patung bernuansa Islam dan Hindu. Arsitektur Cina merupakan gambaran kecintaan KH Gholib Thohir terhadap budaya Cina. KH Gholib Thohir pernah berguru tentang jurus silat Cina dan pengobatan Cina kepada Shin yaitu orang beretnis Cina yang merupakan sahabat akrab KH Gholib Thohir dari Semarang.⁶

Pada dinding-dinding PKPJ terdapat relief menggambarkan tentang perjalanan hidup manusia sejak lahir sampai meninggal dan relief lain berisi tentang nasihat manusia agar tidak meninggalkan perintah Allah. Ukiran tersebut

⁶ Hasil wawancara dengan Hendro Bianto, pada tanggal 28 Desember 2018 pukul 13.35

merupakan hasil karya dari santri yang mempunyai keahlian mengukir. Adapun patung-patung Budha maupun patung Hindu yang ada di PKPJ merupakan pemberian santri PORSIGAL kepada KH Gholib Thohir karena KH Gholib Thohir juga menyukai segala sesuatu yang berbau sejarah Indonesia.

Gambar 3-10. Relief di Dinding Padepokan



C. Struktur Organisasi PORSIGAL

PORSIGAL berdiri sejak tahun 1978 dan secara regular melakukan reorganisasi kepengurusan setiap lima tahun sekali. Berikut struktur keorganisasian PORSIGAL saat ini :

Pelindung : KH. Sholahudin Abdul Djalil Mustaqiem

Dewan Guru dan Sesepeuh : KH. M. Gholib Thohir, Husein Muslimin

Dewan Penasehat :

- Adib Muhammad Dzulkarnaen
- Mubaidah

- Darusman, SH

- Zubaidi

- H. Imam Kusnin Ahmad, SH

Ketua Umum : Kholid Fathirius, S. IP

Sekretaris Umum : Mohammad Taufiqurrohahim, S. Pd

Bendahara : M. H. Febrian

Bidang 1 (Organisasi, Keanggotaan dan Kesekretariatan)

Ketua : Rifai

- Sub Bidang Organisasi : Muhammad Lutfy

- Sub Bidang Kesekretariatan: Turmujiyanto

- Sub Bidang Keanggotaan : Moh. Abdul Aziz

Bidang 2 (Seni/Bela Diri, Kompetisi dan Bidang Khusus)

Ketua : Abdul Halim Al Faraby

- Sub Bidang Seni&Bela diri: Maliki

: Moh. Alwani

- Sub Bidang Latihan&Kompetisi

: Sutomo

: Dewi Masula

: Hamdan

: Heri Supoyo (Penasehat)

- Sub Bidang Khusus : Febri

: Danang (Penasehat)

: Sobiri (Penasehat)

Bidang 3 (Hubungan Antar Kelembagaan)

: H. M. Chusnainudin

Bidang 4 (Usaha Dana)

Ketua : Moh. Toha

Anggota : Iwan

D. Makna Logo PORSIGAL

Gambar 3-11. Logo PORSIGAL



Logo PORSIGAL terdiri dari lima warna dominan dan beberapa simbol-simbol dalam logo tersebut. Berikut keterangan penjelasan dari makna-makna dalam logo PORSIGAL:

a) Warna dasar kuning gading

Berarti bahwa PORSIGAL dengan semangat yang tinggi selalu menumbuhkan perasaan cinta damai, mewujudkan kesejahteraan dan ketentraman dunia, berusaha membebaskan fakir miskin dan kaum yang sama-sama hidup dari penderitaan. PORSIGAL berpendirian bahwa

mencintai silat dengan mendarah daging (*Hambalung Sumsu*) yang tidak hanya memaknai silat sebagai kebudayaan bangsa yang harus dilestarikan tetapi lebih dari itu, silat merupakan sarana mencapai nilai kemanusiaan yang tinggi, berbudi luhur, lemah lembut pekertinya dan penuh cinta kasih sayang kepada sesama.

b) Warna merah darah/merah hati

Warna merah menunjukkan bahwa PORSIGAL selain menggunakan olah fisik juga menggunakan olah hati, karena dengan hatilah hakikat kepribadian manusia yang sejati.

c) Warna hitam

Menunjukkan bahwa PORSIGAL harus memiliki kekuatan dan kebulatan tekad untuk melaksanakan prinsip “*Titi, Tata, Tutug, Tannggon*” dalam menekuni silat sebagai bagian yang tidak terpisahkan dengan kemanusiaan dalam menghadapi tantangan kehidupan yang beraneka ragam coraknya.

d) Sayap garuda berwarna kuning mengapit bola dunia

Merupakan implementasi asas “*Garudha Hangrangsang Bawana*”, berarti garuda yang siap menguasai jagad raya. Simbol ini menggambarkan sifat dan sikap gelora muda yang penuh kegagahan dan keberanian, penuh vitalitas, selalu siap menghadapi tantangan kehidupan tanpa rasa takut, rasa khawatir dan kecil hati, semata-mata karena percaya diri sebagai hamba Allah SWT.

- e) Cakra bermata delapan yang merupakan arah delapan mata angin

Bentuk bagian luar logo menyerupai cakra. Bentuk ini menggambarkan asas *Asta Mulat* (delapan sudut pandang/delapan dimensi), yang berarti bahwa setiap warga besar PORSIGAL pada peringkat atau tahap/tingkatan tertentu dalam pengendalian kejiwaan diharapkan telah memiliki pandangan/wawasan luas baik tentang kehidupan persilatan maupun tuntutan kehidupan di masyarakat dan di dunia ramai.

Setiap mata cakra bercabang tiga berarti dalam memahami ilmu silat harus dilandasi dengan prinsip keseimbangan olah jasad/jasmani, olah nalar (Intidhar, akal pikir), olah nala (hati, Qalbu) atau keseimbangan antara *Cipta, Rasa, Karsa dan Karya*, sehingga indah seperti kuncup bunga yang hendak mekar, menawan hati.

- f) Nyala api berwarna putih, membentuk rangkaian huruf arab berbunyi Allah dengan masing-masing berujung tiga

Merupakan gambaran atas asas *Cipta Jati Harasa Tunggal*, yang berarti akibat menyatunya diri dengan Sang Pencipta, menyatunya makhluk dengan khaliqnya, yang artinya pada tahapan tertentu warga PORSIGAL akan mencapai pengendalian kejiwaan yang *Khusyu'*, tenggelam dalam berdzikir dan selalu *muqorrobah* dengan diiringi semangat *tafakur* (berpikir atas kebesaran Allah SWT) dengan sepenuh kesucian niat dan hati, yang sekaligus merupakan perwujudan atau prakek

pengalaman nilai-nilai Pancasila secara hakiki dengan hiasan pribadi yang penuh Iman, Islam dan Ihsan.

g) Senjata trisula

Menggambarkan bahwa PORSIGAL dengan berbekal dari ilmu silat dan ilmu lainnya selalu siap siaga membela negara, bangsa dan agama sebagai *Satria Pinuji*, dengan landasan kebenaran, keadilan dan kesucian.

h) Lima warna dominan dalam lambang (merah, kuning, hijau, putih dan hitam)

Kelima warna tersebut merupakan asas kepribadian PORSIGAL yakni berusaha menjadi manusia taqwa yang berkualitas dengan mendasari pribadi pada sikap dan sifat *pinuji* (terpuji), yaitu sikap aktif dan kreatif, supel dalam bergaul tetapi tegas dalam prinsip, memiliki sikap toleransi dan sikap tenggangrasa yang tinggi dan selalu percaya diri sebagai hamba Allah yang harus mandiri.⁷

E. Tujuan PORSIGAL

Tujuan pendirian PORSIGAL terdapat pada BAB III di Anggaran Dasar PORSIGAL Tahun 2017 tentang Aqidah, dasar/asas, maksud dan tujuan didirikannya PORSIGAL, pada pasal 4 menjelaskan bahwa PORSIGAL merupakan organisasi pencak silat yang beraqidahkan *Islam Ahlussunnah*

⁷ Lampiran Anggaran Rumah Tangga PORSIGAL Tahun 2017

Waljamaah Annahdliyin. Dasar atau asas PORSIGAL adalah Pancasila dan Undang-Undang Dasar Republik Indonesia Tahun 1945.

Adapun tujuan didirikannya PORSIGAL yaitu untuk menghimpun dan membina serta menyalurkan potensi para pesilat dan/atau siapa saja yang mempunyai perhatian terhadap generasi muda di bidang sosial, budaya, kesehatan, olahraga dan atau pendidikan metal-fisik dengan sarana pencak silat yang merupakan olahraga bela diri tradisional kekayaan budaya bangsa Indonesia yang harus dilestarikan.⁸

F. Visi dan Misi PORSIGAL

Visi PORSIGAL adalah membentuk generasi yang berkualitas yakni sehat jasmani dan rohani dengan penuh ketaqwaan kepada Allah SWT, manusia Indonesia seutuhnya yang memiliki watak atau budi pekerti luhur, pribadi yang tangguh mental fisiknya dengan filosofi *Giat Mesu Olah Kridaning Toto Jasmani-Rohani*, sehingga siap mengisi pembangunan nasional dalam rangka mencapai cita-cita kemerdekaan yang hakiki. Misi PORSIGAL yaitu:

3. Menghimpun, mendidik, membina dan melatih generasi muda dalam bidang pencak silat dan kerohanian menuju terciptanya kehidupan generasi bangsa yang sehat jasmani dan rohani dengan dilandasi rasa ketaqwaan kepada Allah SWT.

⁸ Anggaran Dasar PORSIGAL Tahun 2017, BAB II, Pasal 5. Hal. 2.

4. Menumbuhkan dan meningkatkan kesadaran di lingkungan generasi muda dan masyarakat luas akan arti penak silat sebagai warisan budaya bangsa yang harus dihormati dan ditekuni dengan penuh penghayatan serta dilestarikan sepanjang masa.
5. Mendirikan padepokan dan balai latihan bagi para pencak silat untuk mendapatkan pendidikan dan pelatihan memadai.
6. Mendirikan yayasan atau lembaga berbadan hukum lainnya bertujuan mengembangkan bidang pencak silat, sosial, seni budaya, pendidikan, kesehatan dan kesejahteraan masyarakat pada umumnya dan keluarga besar PORSIGAL pada khususnya.
7. Upaya-upaya lain yang dianggap menunjang kegiatan dalam usaha menciptakan maksud, tujuan, visi dan misi PORSIGAL.⁹

⁹ Anggaran Dasar PORSIGAL Tahun 2017, BAB II, Pasal 5. Hal. 3.